

Analisis Teknik Penerjemahan Amplifikasi Dalam Novel “L’appel De L’ange” Karya Guillaume Musso

Chelsea Senneza Adjie¹, Farida Amalia², Ariessa Racmadhany³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia

Email correspondensi: chelsea.adjie@upi.edu¹, faridamalia@upi.edu², ariessa.racmadhany@upi.edu³

Article Info

Article history:

Received : 4 Agust 2025

Revised : 6 Agust 2025

Accepted : 08 Agust 2025

Keywords:

technique, analysis, translation, amplification, novel, l’appel de l’ange

ABSTRACT

This study is motivated by the importance of translation techniques in preserving the meaning and nuances of literary works. It aims to analyze the use of amplification techniques in the novel L’Appel de l’ange by Guillaume Musso, translated into Indonesian by Yudith Listiandri. The focus is to identify the types of amplification techniques used and analyze their functions within the translated sentences. The study employs a descriptive qualitative method with purposive sampling to select sentences containing amplification techniques. Data were analyzed by categorizing amplification types—explicitation, addition, paraphrase, description, and footnotes—and examining their functions in context. Results show that explicitation is the most frequently used technique (125 sentences), followed by addition (31 sentences), paraphrase (19 sentences), description (18 sentences), and footnotes (6 sentences). These findings highlight the significant role of amplification techniques in influencing the simplicity and complexity of sentence structures in translation.

PENDAHULUAN

Melalui penerjemahan, setiap orang dapat memahami bahasa asing, yang dapat memudahkan pencarian informasi dari berbagai mancanegara. Akan tetapi, dalam menyampaikan informasi diperlukan penyesuaian tata bahasa dan kosakata. Menurut Nida dan Taber (1969), dalam buku mereka yang berjudul *The Theory and Practice of Translation*, penerjemahan merupakan proses menemukan padanan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Dalam penerjemahan terdapat beberapa tantangan, salah satunya adalah penerjemahan novel bahasa asing. Menurut Sunendar (2022) dalam Hartaji (2024), penerjemahan dapat dipahami sebagai suatu proses pemindahan teks atau tuturan dari satu bahasa ke bahasa lain, dengan upaya mempertahankan makna yang setara atau setidaknya menyampaikan pesan secara tepat dan akurat kepada pembaca atau pendengar dalam bahasa sasaran. Dengan demikian, esensi utama penerjemahan terletak pada upaya mencapai kesetaraan makna dan ketepatan pesan antara bahasa sumber dan bahasa target.

Ordudari (2013) mengatakan bahwa seorang penerjemah dituntut untuk memiliki pemahaman komprehensif tentang berbagai metode, teknik, pendekatan, serta prosedur dalam proses penerjemahan. Secara fundamental, tujuan utama penerjemahan adalah

mentransfer berbagai jenis teks seperti teks keagamaan, sastra, ilmiah, maupun filsafat ke dalam bahasa lain agar dapat diakses oleh khalayak ramai. Hingga kini, kita dapat dengan mudah mengakses dan menikmati karya sastra dari berbagai penulis ternama di dunia (Syahnia & Gusthini, 2024). Proses penerjemahan yang secara khusus menangani novel, puisi, dan bentuk karya sastra lainnya dikenal sebagai penerjemahan sastra. Musthafa (2008) dan Ernawati & Wijaya (2021) menyatakan bahwa karya sastra merupakan ekspresi seni yang lahir dari imajinasi atau kreativitas penulis. Saat ini, semakin banyak karya sastra berbahasa asing yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, sehingga pembaca dapat menikmati ragam karya tersebut tanpa mengalami hambatan bahasa.

Novel *L'Appel de l'ange* karya Guillaume Musso menjadi pilihan dalam penelitian ini karena menawarkan pembaruan menarik dalam karya sastra kontemporer, khususnya melalui perpaduan genre misteri, thriller, dan romansa yang diolah secara selaras. Musso sukses menghadirkan alur cerita yang penuh kejutan dan ketegangan, sekaligus menyisipkan unsur emosional yang mendalam melalui interaksi antartokohnya. Keistimewaan novel ini terlihat dari karakter-karakternya yang digambarkan kompleks serta memiliki perkembangan psikologis yang terasa nyata bagi pembaca. Di samping itu, penggunaan bahasa yang lugas dan mudah dipahami membuat karya ini dapat dinikmati oleh berbagai kalangan, tidak hanya di negara asalnya, tetapi juga di negara-negara lain, termasuk Indonesia, berkat penerjemahan yang berhasil. Tingginya tingkat popularitas novel ini menunjukkan adanya daya tarik universal, baik dari segi jalan cerita maupun teknik penyampaiannya. Oleh karena itu, penelitian terhadap novel *L'Appel de l'ange* dirasa penting untuk mengkaji lebih jauh mengenai strategi penulisan, cara penggabungan genre, serta alasan di balik keberhasilan sastra lintas budaya yang dicapai novel ini, jika dibandingkan dengan karya lain yang cenderung hanya mengedepankan satu jenis genre saja atau memiliki penyebaran pembaca yang kurang luas.

Penelitian terkait novel *L'appel de l'ange* telah dilakukan sebelumnya, salah satunya oleh Fitriyani dan Widayanti (2023) dalam artikel "*La Transposition dans Le Roman L'appel De L'ange du Français Vers L'indonésien*," yang memusatkan kajian pada teknik penerjemahan transposisi. Namun, hingga saat ini belum terdapat penelitian yang secara khusus mengkaji teknik penerjemahan amplifikasi dalam novel tersebut. Akan tetapi, di dalam novel *L'appel de l'ange* ditemukan banyak penambahan informasi dalam proses penerjemahan, hal ini disebabkan oleh kompleksitas bahasa dan istilah yang digunakan sehingga diperlukan penyesuaian dan

penambahan padanan kata yang tepat agar makna dalam bahasa sumber dapat tersampaikan secara optimal ke dalam bahasa sasaran.

Mahmud (2021) menyatakan bahwa, teknik penerjemahan amplifikasi merupakan strategi yang dilakukan dengan cara menambahkan informasi baru ke dalam teks terjemahan. Tujuan dari penambahan informasi ini adalah untuk membantu pembaca bahasa sasaran memperoleh pemahaman yang lebih jelas terhadap isi teks. Pandangan ini sejalan dengan Nord (2018, dalam Hidayat, 2020) yang menyatakan bahwa teknik amplifikasi dalam penerjemahan melibatkan penyisipan informasi yang tidak terdapat dalam teks sumber guna memperjelas makna atau mengatasi perbedaan budaya dan struktur antara kedua bahasa. Dengan demikian, penerapan teknik ini penting agar pesan yang disampaikan dapat tetap utuh dan mudah dipahami dalam konteks budaya serta linguistik yang berbeda. Menurut Canepa, Cohen & Tang (2015), teknik amplifikasi adalah sebuah teknik dalam penerjemahan yang memperkenalkan informasi rinci yang tidak terdapat pada teks sumber (*source language*), yang sering disebut juga sebagai eksploitasi.

Kendenan (2019, dalam Adriasyah & Mulya, 2022) mengemukakan bahwa teknik amplifikasi dalam penerjemahan memiliki variasi bentuk, yang mana masing-masing bentuk memiliki fungsi yang berbeda sesuai kebutuhan teks dan konteksnya. Bentuk-bentuk tersebut antara lain meliputi eksplisitasi, catatan kaki, anotasi, deskripsi, serta parafrase. Eksplisitasi digunakan untuk memperjelas informasi yang sebelumnya bersifat implisit dalam teks sumber. Sementara itu, catatan kaki dan anotasi berfungsi memberikan penjelasan tambahan terkait istilah atau konsep yang mungkin tidak dikenal oleh pembaca bahasa sasaran. Deskripsi digunakan untuk menggambarkan istilah asing secara lebih rinci, sedangkan parafrase dilakukan untuk menyajikan kembali makna bagian tertentu dalam bentuk yang lebih mudah dipahami oleh pembaca. Dengan demikian, ragam teknik amplifikasi ini memungkinkan penerjemah untuk menyampaikan pesan secara utuh dan jelas, serta menyesuaikan perbedaan budaya dan struktur antara bahasa sumber dan bahasa sasaran.

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi karena sampai saat ini masih jarang kajian yang secara khusus meneliti penerapan teknik amplifikasi dalam penerjemahan novel *L'Appel de l'ange* karya Guillaume Musso, terutama pada terjemahan bahasa Indonesia. Teknik amplifikasi memegang peranan penting dalam menjaga kekayaan makna dan nuansa budaya yang terkandung dalam teks asli, sehingga penerjemahan tidak hanya sekadar menerjemahkan kata-per-kata, tetapi juga memperjelas konteks dan pesan yang ingin disampaikan oleh

penulis. Tanpa penggunaan teknik ini, ada risiko hilangnya kedalaman makna yang dapat mengurangi pengalaman membaca bagi pembaca terjemahan.

Dari sisi kebaruan, penelitian ini menonjol karena fokusnya yang khusus pada teknik amplifikasi, yang hingga kini masih jarang mendapat perhatian dalam studi penerjemahan karya Guillaume Musso. Dengan mengkaji penerapan teknik tersebut secara rinci, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru bagi perkembangan teori dan praktik penerjemahan sastra, khususnya dalam konteks menjaga keutuhan pesan dan estetika karya terjemahan. Temuan penelitian ini juga dapat menjadi panduan berharga bagi penerjemah dan akademisi dalam mengoptimalkan strategi penerjemahan agar karya sastra lintas bahasa mampu dinikmati secara utuh oleh pembaca dari budaya berbeda.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis maupun lisan dari individu serta perilaku yang diamati. Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai suatu peristiwa, fenomena, atau kondisi tertentu melalui proses observasi, pengukuran, serta pencatatan data yang relevan.. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan memaparkan suatu kejadian dengan mengandalkan data kualitatif.

Data pada penelitian ini bersumber dari novel *L'Appel de l'Ange* karya Guillaume Musso dan terjemahan bahasa Indonesianya yang berjudul *Call from an Angel*, diterjemahkan oleh Yudith Listiandri. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan untuk memperoleh data yang lengkap dan relevan. Tahap pertama melibatkan identifikasi serta telaah terhadap teks sumber (*L'Appel de l'Ange*) dan teks sasaran (*Call from an Angel*). Selanjutnya, peneliti menerapkan teknik *purposive sampling* untuk menyeleksi semua data dalam novel berdasarkan kriteria tertentu (Sugiyono, 2016). *Purposive sampling* sendiri merupakan metode pemilihan data secara selektif sesuai tujuan dan kebutuhan penelitian, sehingga data yang terpilih benar-benar merepresentasikan fenomena yang dikaji (Satori & Komariah, 2011). Dalam konteks penelitian ini, peneliti secara khusus memilah dan menganalisa semua kalimat dalam novel yang mengandung teknik penerjemahan amplifikasi sesuai dengan kebutuhan penelitian. Pengambilan data difokuskan

pada semua kalimat yang mengandung amplifikasi dalam novel terjemahan untuk menjaga spesifikasi dan ruang lingkup pembahasan, sehingga analisis dapat lebih terarah dan mendalam.

Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut. Pertama, penulis membaca teks sumber (*L'Appel de l'ange*) dan teks sasaran (*Call from an Angel*) pada bab yang dipilih secara mendalam. Kedua, menganalisis bagian yang relevan. Ketiga, mengklasifikasikan data ke dalam jenis penerjemahan amplifikasi yang digunakan : eksplisitasi, catatan kaki, anotasi, deskripsi, serta parafrase berdasarkan teori milik Kendenan. Keempat, membandingkan teks sumber dan teks sasaran untuk menganalisis penggunaan teknik penerjemahan amplifikasi yang digunakan dalam setiap data. Kelima, menganalisis fungsi amplifikasi yang diterapkan pada data dalam bentuk *purposive sampling*. Terakhir, mendeskripsikan serta menyimpulkan fungsi dari teknik penerjemahan amplifikasi dalam novel *L'appel de l'ange*.

PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini menggali lebih dalam mengenai hasil dan fungsi dari terjemahan amplifikasi dan pengelompokannya : adisi, catatan kaki, deskripsi, eksplisitasi, dan parafrase.

1.1 Adisi

Data 1: “...*mais était aussi à la base d'une guerre des gangs meurtrière et sans répit.*” **Terjemahan Bahasa Indonesia:**... tetapi juga diwarnai perang yang mematikan dan tanpa henti **antara geng-geng dari komunitas yang berbeda.**

Secara harfiah, istilah *guerre des gangs* diterjemahkan sebagai “perang geng” tanpa keterangan tambahan, namun penerjemah menambahkan frasa “antara geng-geng dari komunitas yang berbeda” untuk memberikan konteks lebih jelas kepada pembaca bahasa Indonesia. Penambahan ini memperlihatkan penggunaan teknik amplifikasi adisi, yaitu penambahan unsur atau informasi yang sebenarnya tidak eksplisit dalam teks sumber tetapi diperlukan untuk memperjelas konteks bagi pembaca sasaran. Frasa tambahan ini berfungsi sebagai perluasan makna yang membantu mengurangi potensi ketidakjelasan tentang siapa yang terlibat dalam konflik tersebut. Pembaca Indonesia menjadi lebih mudah memahami bahwa konflik yang dimaksud berakar pada perebutan kekuasaan atau persaingan antara kelompok berbeda, bukan hanya sekadar “perang geng” yang tanpa konteks lebih luas.

Temuan ini sejalan dengan ulasan Hidayah (2022) yang menyebut teknik amplifikasi adisi sebagai strategi menambahkan detail yang tidak muncul secara eksplisit dalam teks sumber guna memperjelas makna dalam bahasa sasaran. Selain itu, Anis (2023) memperkuat bahwa adisi penting ketika menghadapi elemen dalam teks sumber yang kurang jelas, sehingga penerjemah wajib menambah keterangan atau unsur lain untuk memastikan pesan tersampaikan secara utuh dan mudah dipahami oleh pembaca sasaran.

Dalam konteks ini, penggunaan teknik adisi berperan sebagai strategi komunikatif yang krusial mengingat pembaca sasaran mungkin tidak memiliki latar belakang budaya atau pengetahuan yang sama dengan pembaca teks sumber. Istilah “perang geng” dalam budaya Perancis atau konteks yang ada di teks sumber mungkin sudah cukup jelas, namun bagi pembaca Indonesia istilah tersebut bisa menimbulkan tafsir luas atau kontroversial tanpa penjelasan tambahan. Dengan memperkenalkan frasa “dari komunitas yang berbeda,” penerjemah tidak mengubah makna pokok, melainkan mengadaptasi isi agar relevan dan komunikatif bagi pembaca sasaran. Hal ini memperjelas hubungan antarkelompok yang bertikai, sekaligus menambah kedalaman konteks sosial dan budaya yang menyertai konflik dalam narasi novel tersebut. Teknik amplifikasi semacam ini esensial dalam menjaga integritas makna sekaligus memastikan teks terjemahan tidak kehilangan nuansa penting yang bisa mempengaruhi interpretasi pembaca.

Secara lebih luas, temuan ini menegaskan bahwa teknik amplifikasi adisi merupakan bagian vital dalam penerjemahan terutama pada sastra atau teks yang mengandung unsur budaya dan sosial yang kompleks. Penambahan informasi yang disengaja dan terkontrol membantu meminimalkan kesenjangan makna yang sering muncul akibat perbedaan sistem kultural dan bahasa. Dengan demikian, teknik adisi tidak hanya memperkaya teks terjemahan, tetapi juga menjadi penghubung yang menjaga keseimbangan antara setia terhadap teks sumber dan memahami kebutuhan pembaca sasaran.

1.2 Catatan Kaki

Data 1: *Gratin de queues d'écrevisses au caviar.*

Terjemahan Bahasa Indonesia : Ekor udang karang masak **gratin*** dengan kaviar

***gratin :** teknik kuliner dengan cara menaburi makanan dengan remahan berwarna coklat yang berasal dari tepung roti, parutan keju, telur, atau mentega.

Kalimat “*Gratin de queues d’écrevisses au caviar*” merupakan ungkapan kuliner dalam bahasa Perancis yang mengandung istilah spesifik *gratin*, yaitu sebuah teknik memasak khas Perancis yang tidak mudah dipahami secara langsung oleh pembaca bahasa Indonesia. Dalam konteks penerjemahan sastra atau teks kuliner, kata *gratin* bukan saja sekedar istilah kuliner, tetapi juga membawa muatan budaya tertentu yang terkait dengan cara memasak, tekstur, rasa, serta tradisi gastronomi Perancis. Fungsi utama catatan kaki dalam kasus ini adalah memperlancar pemahaman pembaca sasaran dengan menghadirkan informasi tambahan yang tidak dapat disampaikan hanya melalui terjemahan kata per kata. Dengan mempertahankan istilah asli *gratin* dan menambahkan penjelasan singkat mengenai teknik tersebut pada catatan kaki, penerjemah melakukan praktek teknik amplifikasi, yaitu penambahan informasi yang bertujuan memperjelas konteks budaya dan makna tertentu yang tidak secara eksplisit tersampaikan dalam teks sumber. Pendekatan ini mengakomodasi perbedaan latar budaya antara penulis, teks asli, dan pembaca hasil terjemahan.

Menurut Nida (1964), catatan kaki merupakan metode penerjemahan yang berfungsi ganda: pertama, untuk menjembatani perbedaan bahasa dan budaya yang muncul di dalam teks, seperti istilah budaya, tradisi, maupun konsep-konsep yang asing bagi pembaca. Pada kasus ini, kata *gratin* yang mengandung unsur teknik memasak Perancis secara khusus termasuk jenis informasi budaya yang perlu dijelaskan agar pembaca Indonesia dapat memahami proses dan hasil masakan tersebut dengan benar. Kedua, catatan kaki memberikan keterangan tambahan yang penting dalam mempertahankan konteks historis dan budaya dari teks sumber tanpa mengubah alur atau struktur utama teks terjemahan. Adam (2023) menambahkan bahwa teknik amplifikasi melalui catatan kaki seringkali diperlukan untuk mengisi kekosongan informasi dalam teks sasaran yang tidak disediakan oleh teks sumber, khususnya yang berkaitan dengan istilah lokal atau elemen budaya. Dalam data ini, penambahan penjelasan tentang *gratin* pada catatan kaki membantu menghindari kesalahpahaman pembaca yang mungkin tidak mengenal teknik kuliner spesifik tersebut.

Dengan demikian, penerjemah tidak hanya menerjemahkan kata, tetapi juga mengalihkan konteks budaya dan ide yang terkandung dalam teks, sehingga maknanya menjadi lebih luas dan lengkap. Penggunaan catatan kaki dalam konteks kuliner sangat penting karena masakan bukan sekedar proses memasak, melainkan juga mengandung nilai budaya, sejarah, dan gaya hidup masyarakat. Istilah *gratin* mewakili teknik memasak khas Perancis yang menghasilkan lapisan berwarna coklat keemasan dengan tekstur dan rasa

khusus. Tanpa pemahaman ini, pembaca terjemahan bisa saja mengartikan masakan tersebut secara sederhana, sehingga kehilangan nuansa dan keunikan aslinya. Oleh karena itu, catatan kaki berfungsi tidak hanya sebagai penjelas istilah, tetapi juga sebagai jembatan budaya yang memperkaya pemahaman pembaca terhadap aspek kuliner dalam karya sastra. Pendekatan ini memastikan makna dan nilai budaya tetap terjaga dalam penerjemahan, khususnya pada genre yang menonjolkan unsur budaya sehari-hari seperti kuliner. Kesimpulannya, penggunaan catatan kaki dalam data ini merupakan contoh penggunaan teknik amplifikasi yang efektif untuk mengatasi perbedaan budaya dan bahasa, sekaligus meningkatkan kualitas terjemahan dan pengalaman pembaca dalam memahami budaya asli karya tersebut.

1.3 Deskripsi

Data 1: “*...cette fébrilité, ce regard fuyant étaient les signes criants d'un manque de drogue.*” **Terjemahan Bahasa**

Indonesia: ...gerak-gerak yang gelisah, tidak mau membuat kontak mata. tidak salah lagi, itu tanda-tanda pecandu yang kekurangan obat.

Kalimat asli dalam bahasa Perancis, “*...cette fébrilité, ce regard fuyant étaient les signes criants d'un manque de drogue,*” memuat istilah yang bersifat abstrak dan psikologis, yaitu *fébrilité* (kegelisahan) dan *regard fuyant* (tatapan menghindar). Jika diterjemahkan secara harfiah, kalimat ini berarti “...gerak tergesa-gesa dan tatapan yang berubah-ubah merupakan tanda jelas kekurangan obat.” Namun, dalam terjemahan bahasa Indonesia, penerjemah memilih untuk menggunakan teknik amplifikasi deskriptif dengan mengganti istilah psikologis tersebut menjadi gambaran fisik yang lebih konkret, yaitu “gerak-gerak yang gelisah, tidak mau membuat kontak mata.”

Pendekatan ini memiliki fungsi penting, pertama untuk mempermudah pembaca bahasa Indonesia dalam membayangkan kondisi karakter secara lebih jelas dan nyata. Istilah abstrak seperti *fébrilité* dan *regard fuyant* mungkin kurang dikenal atau sulit dipahami jika diterjemahkan secara langsung, sehingga menggambarkannya melalui perilaku fisik memperkecil hambatan budaya dan bahasa yang mungkin terjadi. Dengan demikian, makna asli lebih mudah diterima tanpa berubah substansi. Kedua, perubahan ini tidak hanya memperjelas arti, tetapi juga menambah dimensi emosional dan dramatis yang membuat narasi menjadi lebih hidup. Pembaca bisa merasakan kegelisahan dan ketegangan karakter dengan lebih intens dibandingkan jika istilah diterjemahkan secara kaku dan langsung.

Menurut Molina dan Albir (2002), teknik amplifikasi deskriptif melibatkan penambahan keterangan atau uraian guna memperjelas pesan dalam terjemahan tanpa

mengubah inti makna sumber. Dalam hal ini, penerjemah berhasil menjaga kesetiaan pada makna asli sambil menambahkan deskripsi yang membantu pembaca memahami konteks dengan lebih baik. Lestari (2020) juga menyatakan bahwa teknik ini sangat berguna saat menghadapi istilah atau konsep yang tidak familiar bagi pembaca sasaran, karena meningkatkan keterbacaan dan penerimaan teks. Deskripsi tambahan yang diberikan menjembatani perbedaan budaya sekaligus melancarkan pemahaman. Dari sudut pandang fungsi komunikasi, teknik amplifikasi ini memungkinkan penerjemah untuk tidak sekadar memindahkan makna kata, tetapi turut menyesuaikan pesan dengan konteks budaya pembaca sasaran sehingga komunikasi tetap efektif. Secara keseluruhan, pengaplikasian amplifikasi deskriptif pada data ini menunjukkan bagaimana penerjemah mengambil peran aktif dalam memfasilitasi pemahaman pembaca terhadap nuansa psikologis dan emosi yang terkandung dalam teks asli, sehingga makna tersampaikan secara optimal meski lintas budaya dan bahasa.

1.4 Eksplisitasi

Data 1 : *Cet ensemble de faits divers avait apparemment tenu en haleine la Grande-Bretagne pendant des ... **mais ils n'avaient pas traversé l'Atlantique.***

Terjemahan Bahasa Indonesia : Tampaknya seluruh Inggris raya menaruh perhatian pada kasus ini berbulan-bulan, **tetapi berita ini tidak pernah diliput surat kabar Amerika.**

Kalimat sumber dalam bahasa Perancis, "*ils n'avaient pas traversé l'Atlantique,*" secara harfiah berarti "kasus ini tidak melintasi Atlantik." Ungkapan ini bersifat metaforis dan menuntut pemahaman pembaca terhadap konteks geografis dan budaya, yaitu posisi Inggris dan Amerika serta pola penyebaran berita di panggung internasional. Jika diterjemahkan secara literal ke dalam bahasa Indonesia menjadi "kasus ini tidak melintasi Atlantik," pembaca berpotensi mengalami kesulitan memahami makna tersirat karena ungkapan tersebut kurang lazim dan kurang jelas dalam budaya sasaran. Dalam penerjemahan ini, penerjemah memilih untuk menggunakan teknik eksplisitasi dengan menerjemahkan kalimat tersebut menjadi "tetapi berita ini tidak pernah diliput surat kabar Amerika." Pilihan ini bukan sekadar penggantian kata, melainkan strategi penerjemahan yang berfokus pada penjelasan makna tersirat secara eksplisit supaya pembaca bahasa Indonesia dapat memahami informasi secara langsung dan tanpa ambigu. Dengan menambahkan informasi "berita ini tidak pernah diliput surat kabar Amerika," penerjemah mengubah elemen implisit menjadi eksplisit, sekaligus menjaga keakuratan pesan asli dalam konteks budaya pembaca sasaran.

Menurut Vinay & Darbelnet (dalam Becher, 2011), eksplisitasi adalah teknik yang berfungsi untuk menghadirkan makna atau informasi yang semula tersembunyi atau tersirat dalam teks sumber secara lebih jelas di dalam teks sasaran. Hal ini sangat penting terutama ketika makna tersirat bergantung pada pengetahuan budaya atau konteks tertentu yang mungkin tidak dimiliki oleh pembaca sasaran. Dengan demikian, penerjemahan eksplisit membuat pesan menjadi lebih mudah dipahami dan mengurangi kekeliruan tafsir. Penelitian Murtisari (2011, dalam Kartika, 2023) memperluas definisi eksplisitasi sebagai perubahan yang tidak hanya berupa penambahan kata-kata, tetapi juga adaptasi struktur dan bentuk teks agar makna yang disampaikan menjadi lebih transparan.

Dalam data ini, penerjemah telah mengadaptasi bentuk kalimat dan menambahkan keterangan penting yang memberi kejelasan mengenai konteks penyebaran berita, tanpa mengubah substansi informasi. Ini menunjukkan pemahaman mendalam penerjemah tentang pentingnya adaptasi konteks budaya untuk menyampaikan pesan dengan efektif. Dari perspektif pragmatik, aplikasi eksplisitasi ini berfungsi untuk menyesuaikan komunikasi lintas budaya, memastikan bahwa pembaca sasaran yang mungkin tidak memiliki latar belakang geografis atau kebiasaan membaca berita internasional seperti pembaca sumber dapat menangkap makna secara utuh. Tanpa eksplisitasi, pembaca Indonesia dapat salah mengartikan atau bahkan tidak memahami pesan yang ingin disampaikan teks asli. Secara keseluruhan, teknik eksplisitasi yang diaplikasikan pada kalimat ini berhasil memperjelas dan mempertegas informasi implisit dalam teks sumber sehingga memudahkan pemahaman pembaca sasaran. Hal ini menegaskan peran strategis teknik eksplisitasi dalam menjaga kesetiaan makna sekaligus meningkatkan efektivitas komunikasi antarbudaya di dalam penerjemahan sastra atau teks non-sastra yang mengandung unsur budaya spesifik.

1.5 Parafrase

Data 1 : “...à la manière d'une veste cintrée qui mettrait discrètement en valeur sa silhouette avantageuse.”

Terjemahan Bahasa Indonesia : ...jas itu terlihat pas di tubuhnya yang kecil, tapi memiliki siluet yang indah.

Kalimat sumber dalam bahasa Perancis “...à la manière d'une veste cintrée qui mettrait discrètement en valeur sa silhouette avantageuse” secara harfiah berarti “..seperti jaket yang pas badan yang secara halus menonjolkan siluetnya yang menguntungkan.” Namun, dalam terjemahan bahasa Indonesia, penerjemah menambahkan frasa “tubuhnya yang kecil,” yang tidak secara

eksplisit ada dalam teks asli. Penambahan ini merupakan bagian dari strategi parafrase ekspansif, yaitu upaya memperluas dan memerinci makna implisit yang terkandung dalam ungkapan sumber. Penambahan “tubuhnya yang kecil” berfungsi memberikan gambaran visual yang lebih jelas dan konkret bagi pembaca sasaran tentang bagaimana siluet tersebut tampak menguntungkan. Dalam budaya sasaran, informasi mengenai ukuran tubuh menjadi konteks yang relevan untuk membantu pembaca membayangkan figur tokoh secara utuh, sehingga kesan estetika pakaian dapat dipahami secara optimal. Ini menandakan bahwa penerjemah tidak hanya melakukan pemindahan bahasa secara literal, melainkan juga menginterpretasikan makna secara kultural dan kontekstual untuk memperjelas pesan.

Newmark (1988) menjelaskan bahwa parafrase dalam penerjemahan berfungsi sebagai bentuk amplifikasi, yakni penambahan atau penguraian isi yang bertujuan memperjelas maksud asli teks sumber. Dengan demikian, parafrase bukan hanya perubahan linguistik semata, tetapi juga merupakan strategi untuk meningkatkan keterbacaan dan kejelasan makna. Lebih lanjut, Mona & Baker (2011) membedakan parafrase menjadi dua kategori berdasarkan hubungan kata-kata yang digunakan: parafrase dengan kata-kata yang masih terkait leksikal (*related words*) dan parafrase dengan kata-kata yang tidak memiliki hubungan langsung (*unrelated words*). Dalam kasus ini, penerjemah menggunakan kata-kata terkait dengan menambahkan keterangan “tubuhnya yang kecil” untuk memberi konteks tambahan, tetap menjaga hubungan leksikal dengan konsep “siluet menguntungkan” yang ada pada teks asli.

Fungsi parafrase ini sangat strategis dalam menjembatani perbedaan kontekstual antara bahasa sumber dan sasaran, khususnya ketika makna implisit atau budaya tertentu tidak mudah dipahami secara langsung. Melalui teknik ini, pesan keindahan dan kesesuaian pakaian tidak hanya tersampaikan secara linguistik, tetapi juga secara visual dan kultural kepada pembaca sasaran, sehingga terjemahan menjadi lebih hidup dan komunikatif. Secara keseluruhan, penerapan parafrase pada data ini memperlihatkan betapa pentingnya peran penerjemah dalam menghadirkan interpretasi makna yang ekspansif agar pembaca sasaran dapat menangkap nuansa dan konteks yang tidak langsung terucap dalam teks asli, khususnya dalam karya sastra yang sarat akan deskripsi dan gagasan kultural.

SIMPULAN

Penelitian ini mengkaji penerapan teknik amplifikasi dalam terjemahan novel *L'Appel de l'ange* karya Guillaume Musso ke dalam bahasa Indonesia. Dari total 199 data yang dianalisis, ditemukan bahwa teknik amplifikasi yang paling dominan digunakan adalah eksplisitasi dengan 126 data, diikuti oleh adisi (31 data), deskripsi (18 data), parafrase (19 data), dan catatan kaki (6 data). Temuan ini menunjukkan bahwa penerjemah lebih sering menambahkan keterangan dan menjelaskan makna tersirat dalam teks asli agar pesan dapat tersampaikan secara lebih jelas dan dapat diterima oleh pembaca sasaran. Teknik amplifikasi digunakan untuk mengatasi perbedaan budaya dan bahasa antara teks sumber dan teks sasaran, khususnya dalam hal istilah, konsep, dan ekspresi yang kurang dikenal pembaca Indonesia. Dengan menambahkan uraian dan penjelasan, penerjemah mampu memperjelas konteks dan nuansa makna tanpa mengubah pesan asli, sehingga meningkatkan keterbacaan dan efektivitas komunikasi. Selain itu, penambahan deskripsi konkret dan interpretasi kultural dalam bentuk parafrase membantu membangun gambaran visual dan emosional yang lebih hidup bagi pembaca sasaran.

Penelitian ini mengimplikasikan bahwa teknik amplifikasi merupakan strategi penting dalam penerjemahan karya sastra lintas budaya, karena mampu menjembatani kesenjangan pemahaman dan memastikan makna tersampaikan secara utuh. Dengan demikian, pemahaman dan penguasaan teknik amplifikasi sangat dianjurkan bagi penerjemah sastra agar dapat menghasilkan terjemahan yang tidak hanya akurat secara bahasa, tetapi juga kaya akan konteks budaya dan pengalaman membaca yang menarik bagi pembaca sasaran. Secara keseluruhan, penggunaan teknik amplifikasi dalam novel *L'Appel de l'ange* berperan vital dalam menjaga integritas makna serta menyesuaikan pesan agar sesuai dengan norma budaya dan karakteristik bahasa Indonesia, sehingga penelitian ini memberikan kontribusi berarti dalam kajian penerjemahan sastra, khususnya mengenai pengaplikasian teknik amplifikasi dalam konteks penerjemahan lintas budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriansyah, M., & Mulya, K. (2022). Teknik Penerjemahan Amplifikasi Dalam Takarir Film “Gintama Live Action” Karya Hideaki Sorachi. *Kagami: Jurnal Pendidikan dan Bahasa Jepang*, 13(2), 79-89.
- Anis, M. Y. (2023). Teknik Amplifikasi dalam Penerjemahan Struktur Informasi Bahasa

- Teknik amplifikasi dalam penerjemahan struktur informasi bahasa dengan abjad Arab Pegon ke dalam bahasa Indonesia: Studi kasus teks Syarah al-Hikam karya Kyai Sholeh Darat. *Amplification Technique in the Translation of Javanese Information Structure with Arabic Pegon alphabet into Indonesian. Salingka*, 20(2), 157-173.
- Athifatu Zahra, S., Mutiarsih, Y., & Sopiawati, I. (2024). Analisis Prosedur Penerjemahan Transposisi dalam novel “Kemolekan Landak”. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 7(2), 57-70.
- Canepa, T. L., Cohen, E. T., & Tang, A. G. (2015, December 15). *Flash translation layer with lower amplification*. Google Patents.
- Ernawati, T., & Wijaya, H. (2021). Hegemoni Kultural Dalam Novel “Salah Asuhan” Karya Abdoel Moeis. *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 1(1), 38–47.
- Fitriyani, W. R., & Widayanti, D. V. (2023). La Transposition Dans Le Roman L'appel De L'ange Du Français Vers L'indonesien. *Didacticofrançā: Journal Didactique du FLE*, 12(2), 132-136.
- Hartaji, A. N. S., Prof. Dr. Sunendar, D., & Drs. Gumilar, D. (2024). Analisis Teknik Penerjemahan Amplifikasi dalam Novel La Belle Et La Bête Karya Barbot De Villeneuve. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(4), 3719-3728.
- Hidayah, R. N. (2022). Translation Technique in The Script of The Man Who Knew Infinity. *SALIENCE: English Language, Literature, and Education*, 2(2).
- Hidayat, A. (2020). Penerjemahan harfiah: dominasi dalam teknik penerjemahan surat informal. *Wanastra: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 43-49.
- Kartika, T. A. G. (2023). *Penerapan teori penerjemahan eksplisitasi dan implisitasi dalam hasil terjemahan erꞗꞗhlung die verwandlung* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Kendenan, E. S. (2018). Analisis Penerapan Teknik Amplifikasi dalam Terjemahan “Gadis Pantai” Karya Pramoedya Ananta Toer ke dalam Bahasa Inggris. *Menduniakan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 85-102.
- Lesmana, N. A., Gumilar, D., & Racmadhany, A. (2025). Analisis Teknik Terjemahan Amplifikasi dan Reduksi pada Takarir seri Lupin Melalui Platform Streaming Netflix. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 8(1), 2326-2335.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Molina, L., & Hurtado Albir, A. (2002). Translation techniques revisited: A dynamic and

- functionalist approach. *Meta: Translators' Journal*, 47(4), 498–512.
- Musso, G. (2011). *L'Appel de l'ange* (391 hlm.). XO Éditions.
- Musso, G. (2017). *Call from an Angel* (Y. Listiandri, Penerj.). Jakarta: Penerbit Spring.
- Newmark, Peter. (1988). *A Textbook of Translation*. London, Prentice Hall International Ltd.
- Nida, E. A., & Taber, C. R. (1969). *The theory and practice of translation (Helps for translators, Vol. 8)*. Leiden: E. J. Brill.
- Satori, D., & Komariah, A. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif (Cet. ke-7)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung, PT Alfabet.
- Syahnia, R., & Gusthini, M. (2024). Analisis Strategi Penerjemahan dalam Novel “Murder on the Orient Express” Karya Agatha Christie. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 4(3), 369–383.
- Surya Adam, M., Haryanti, D., Hum, M., & Candraningrum, P. D. (2023). *Amplification Technique Analysis Of Creation Of The Universe Book And Its Implication In Teaching Translation* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).